

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Analisis Nilai

a. Pengertian Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan adalah sebagai perangkat asumsi berkenanan dengan hakikat dan belajar mengajar agama islam.¹ Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teori tertentu.²

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa.³

Pendekatan ialah memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.⁴ Maka pendekatan ini akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009) 132.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Z ain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rieka Cipta: Jakarta,2000) 117.

³ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosakarya, 2014) 18.

⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2011) 6.

diterapkan masalah atau obyek kajian yang akan ditangani.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁵

Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Menurut Sidi Ghazalha sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁶ Nilai juga merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.⁷

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan dan perasaan yang dimiliki seseorang dalam menentukan tingkat kebaikan, harga dan keindahan terhadap sesuatu hal yang dilihat dan dipikirkan yang kemudian menyebabkan tindakan atau sikap yang mencerminkan keyakinan tersebut. Oleh karena itu pendidikan nilai memiliki sasaran mengubah sikap, tindakan kepribadian seseorang dari hal-hal yang tidak benar menjadi besar adanya, dari hal-hal yang buruk menjadi baik dan sifat-sifat lainnya kearah yang positif atau kebaikan.

Pendekatan analisis nilai penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 56.

⁶ Chabib Thoha, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. 1, 1996) 60-61.

⁷ M. Sstrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 1981) 339.

berfikir secara logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya yaitu bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai social. Berbeda dengan perkembangan kognitif yang lebih menekankan pada nilai dilema moral yang bersifat perseorangan⁸

Sebagaimana yang diketahui bahwa pendekatan analisis nilai ini, merupakan salah satu dari beberapa pendekatan dalam pendidikan nilai. Secara sederhana pendekatan analisis nilai ini memberikan fokus perhatiannya terhadap pemecahan masalah yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat, bukan kehidupan individual.

Pendekatan analisis nilai ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu peserta didik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang.

b. Tujuan Pendekatan Analisis Nilai

Menurut Pendapat T. Rimali Zakaria, pendekatan analisis nilai mempunyai dua tujuan, yaitu:⁹

1. membantu peserta didik untuk berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu.
2. membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan meumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran individu dan kelompok tentang

⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 21.

⁹ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung: Marja, 2014) 102.

masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyeledikan keputakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

c. Langkah-langkah Pendekatan Analisis Nilai

Di dalam pendekatan analisis nilai terdapat enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai menurut pendekatan tersebut, dalam T. Rimali Zakaria enam langkah tersebut menjadi dasar dan sejajar dengan enam tuga penyelesaian masalah berhubungan dengan nilai. Langkah Analisis Nilai yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait
2. Mengumpulkan fakta yang berhubungan
3. Menguji kebenaran fakta yang berkait
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan
5. Merumuskan keputusan moral sementara
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan

d. Tugas Penyelesaian Masalah

1. Mengurangi pebedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
2. Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan
3. Mengurangi pebedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
4. Mengurangi pebedaan dengan kaitan antara fakta yang bersangkutan
5. Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara
6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

e. Metode Pendekatan Analisis Nilai

Metode yang digunakan dalam analisis Nilai yaitu:¹⁰

¹⁰ Sri Lestari, *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama) 87.

- a) Metode diskusi rasional yang terstruktur yang membutuhkan aplikasi penalaran maupun pembuktian.
- b) Pengujian prinsip-prinsip.
- c) Menganalisis kasus-kasus analog.
- d) Penelitian dan debat.

2. Kemampuan Berfikir Logis

Arti kata dasar “pikir” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, ingatan, angan-angan. “berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menimbang-nimbang dalam ingatan.¹¹

Berpikir adalah objek material logika. Berpikir disini adalah kegiatan pikiran, aka budi manusia. dengan berpikir, manusia, mengolah, mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Pengertian berfikir menurut etimologi yang memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mengenai apa yang menjadi “nya”. Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas. Seseorang akan melakukan aktifitas, setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung didalam potensi seseorang bisa berupa subjek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi aktif yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu, dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil.

Menurut pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam- macam . misalnya psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubung dengan pendapat plato yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat akhir plato menyatakan ada dua pendapat, yaitu:

¹¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 1.

- a. Bahwa berpikir adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif.
- b. Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau "ideas".¹²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Pandangan serupa termasuk kognisi, kesanggupan untuk merasa, kesadaran dan imajinas. Oleh karena itu berfikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Pemahaman asal-usul fisik dan metafisik, proses, dan efek telah menjadi tujuan dalam disiplin ilmu, termasuk biologi, filsafat, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Sifat berfikir merupakan suatu keadaan mental dan dapat dipersepsikan serta diinterpretasikan. Hal itu berbeda dengan sifat fisik dari suatu benda yang memiliki intensif dan ekstensif (tergantung pada ukuran dan jumlah materi pada objek). Oleh karena itu, setiap individu pada situasi dan kondisi tertentu memiliki kebutuhan yang memaksa untuk berpikir. Sifat berpikir sangat tergantung pada konteks kebutuhan yang dinamis dan variatif. Terkecuali pada konsep pengondisian tertentu seperti belajar di dalam kelas, laboratorium, lapangan, atau sekelompok orang yang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan bersama, maka sifat berpikir cenderung sama.

Sedangkan proses berfikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Hasil berpikir meruokan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan mengarah terhadap suatu tujuan dan sasaran. Hasil

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafino Persada, 2013) 54.

masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.

Berpikir konseptual memiliki perbedaan cara pandang sesuai dengan teori yang dijadikan landasan oleh para ahli. Misalnya, ahli yang merujuk pada teori psikologi asosiasi memandang berpikir sebagai kelangsungan tanggapan ketika subjek pasif. Berpikir ditinjau dari aspek psikologi, sangat erat kaitannya dengan sadar dan kesadaran (*consciousness*). Bahkan ahli psikologi klasik menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*).

Menurut karya John Dewey dalam pengantar berpikir klasik, *How We Think* memberikan gambaran tentang istilah berpikir.

- a. Berpikir sebagai “aliran kesadaran” dan “ketidak sadar” dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dikendalikan, mengalirnya ide-ide melalui otak, termasuk bermimpi dan melamun.
- b. Berpikir sebagai imajinasi atau kesadaran yang biasanya dibatasi untuk hal-hal yang secara tidak langsung dirasakan, karena kita cenderung mengatakan “ku lihat sebatang pohon” dari pada “aku pikir sebatang pohon”, jika didepan mata terdapat sebatang pohon.
- c. Berpikir sebagai sinonim dengan keyakinan terhadap sajian data laporan “saya pikir besok akan hujan” dalam pengertian ini, sangat kontras dengan tingkat pengetahuan dan kepercayaan yang diekspresikan.
- d. Berpikir reflektif sebagai mata rantai pemikiran intelektual, melalui penyelidikan untuk menyimpulkan. Manusia dapat berpikir dengan melibatkan kesadaran, sangat tergantung pada konteksnya, seperti pada situasi tertentu ia berpikir yang baik-baik saja tetapi mungkin suatu saat berpikir sebaliknya (tidak berlandaskan norma, etika dan agama).

Dalam konteks lain berpikir sangat berharga dari pada kekayaan apapun.

Terminologi lain yang terkait dengan berpikir adalah penalaran yang bersifat diskursif dan kalkulatif.

Sedangkan Logika berasal dari bahasa latin “logos” yang berarti perkataan atau sabda. Istilah lain yang digunakan untuk gantinya adalah *Mantiq* yang berasal dari bahasa arab yang di ambil dari kata kerja nataqa yang artinya berkata atau berucap.¹³

Awal lahirnya ilmu logika tidak dapat dilepaskan dari upaya para ahli pikir Yunani. Mereka berusaha menganalisis kaidah-kaidah berpikir dan menghindari terjadinya kesalahan dalam membuat kesimpulan. Ahli pikir yang memelopori perkembangan logika sejak awal lahirnya adalah aristoteles (384-322 SM), karya-karya beliau bukan hanya dibidang logika, namun juga diperbagi ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial. Perkembangan logika setelah Aritoteles banyak dilanjutkan oleh para muridnya Theoprastus dn Porphyrius.¹⁴

Theoprastus adalah memimpin aliran peripatetic (warisan gurunya) yang telah menyumbangkan pemikiran tentang pengertian yang mungkin (pemikiran yang tidak mengandung kontradiksi dalam dirinya) dan sifat asasi dari setiap kesimpulan (hurus mengikuti ilmu terlemah dalam pangkal pikir).

Nama logika untuk pertama kali muncul pada filsuf Cicero (abad ke- 1 sebelum Masehi), tetapi dalam arti ‘seni berdebat’. Alexander Aphrodisias(sekitar permulaan abad ke- 3 sesudah masehi) adalah orang pertama yang mempergunakan kata “logika” dalam arti ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita.¹⁵

Lapangan dalam logika adalah Asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat, dan sehat. Agar dapat berpikir lurus, tepat dan teratur, logika menyelidiki,

¹³Mundiri, *Logika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001) 2.

¹⁴Surajio, Sugeng stanto, Sri Andiani, *Dasar-dasar Logika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2006) 11-12.

¹⁵Surajyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Bumi Aksaara, 2005) 23.

merumuskan serta menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati.

Dalam bahasa sehari-hari kita sering dengar ungkapan serupa: alasannya tidak logis, argumentasinya logis, kabar itu tidak logis. Yang dimaksud dengan logis adalah masuk akal, dan tidak logis adalah sebaliknya.¹⁶

Sedangkan menurut Irving M. Copi menyatakan bahwa logika adalah ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang betul dari penalaran yang salah.

Kata logika rupa-rupanya dipergunakan pertama kali oleh Zeno dari Citium. Kaum Sofis, Socrates dan Plato harus dicatat sebagai perintis lahirnya logika. Logika lahir sebagai ilmu atas jasa Aritoteles, Theoprostus dan kaum Stoa.

Pada masa penerjemahan ilmu-ilmu Yunani ke dalam dunia Arab yang dimulai pada abad II Hijriah Logika merupakan bagian yang amat menarik minat kaum muslimin. Selanjutnya Logika dipelajari secara meriah dalam kalangan luas, menimbulkan pelbagai pendapat dalam hubungannya dengan masalah agama. Ibnu Salah dan Imam Nawawi menghukumi hukum haram mempelajari mantiq sampai mendalam. Al-Ghazali menganjurkan dan menganggap baik, sedangkan menurut Jumbuh Ulama membolehkan bagi orang-orang yang cukup akal dan kokoh imannya.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak, secara etimologi (*lughat*) aqidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatun*" berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh.¹⁷ Kata Aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena akidah melekat dan menjadi sangkutan atau gantungan

¹⁶ Mundiri, Logika, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) 3.

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2005) 1.

segala sesuatu. Dalam pengertian tenis artinya adalah iman atau keyakinan.¹⁸

Sedangkan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al- khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁹ Ada juga yang mengartikan akhlak dalam pengertian umum yaitu perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela.²⁰

Menurut istilah, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-din* sebagaimana yang dikutip oleh M. Ramli Hs, akhlak adalah sebuah keadaan yang tetap pada jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran lagi.²¹ Artinya, perbuatan itu terjadi secara refleks karena persinggungan antara dimensi bathiniyah dari perilaku.

Dari beberapa definisi Akhlak tersebut meskipun berbeda-beda tetapi sebenarnya maksudnya adalah sama. Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.²²

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan

¹⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*,(Kudus:DIPA STAIN Kudus, 2008) 3.

¹⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, 24.

²⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004) 13.

²¹ M. Ramli Hs, *Mengenal Islam*, (Semarang : UPT UNNES Press, 2006) 95.

²² Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 11.

penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan akhlak Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.²⁴ Akidah akhlak merupakan salah satu dari bagian mutu pembelajaran Agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa Akidah Akhlak adalah kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari hati, dan keyakinan tersebut jiwa seseorang dapat menjadi tenang tanpa ada keraguan sedikitpun yang dapat menjadikan kehendak jiwa manusia untuk menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (sesuai dengan keyakinan yang ada di dalam hati).

b. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didikseoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

²³ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004) 21.

²⁴ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) 2.

- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta system dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

c. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak adalah:

- a. Pendidikan aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang dalam agama islam. Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadits untuk kepentingan pendidikan.
- b. Prinsip- prinsip Aqidah Akhlak adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli dan wijdani. Rukun iman ada enam yaitu imam kepada Allah, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada hari akhir dan imam kepada takdir. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlaq mulia atau akhlak mahmudah dan mengeliminasi aqidahnya dalam

²⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam*, 21.

perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada manusia, dan kepada alam serta makhluk lainnya.

- c. Mata pelajaran qidah akhlak merupakan salah satu rumpuan mata pelajaran pendidikan agama dimadrasah (Al- Qur'an Hadits, Aqidah, sejarah, fiqih ibadah, muamalah dan sejarah kebudayaan Islam) yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian aqidah akhlak yang terkait dengan ilmu teknologi serta seni dan budaya.
- d. Mata pelajaran Aqidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah dan akhlak dalam ajaran islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dalam mengamalkan aqidah dan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

c. Ruang lingkup Aqidah Akhlak

Dalam cakupan kurikulum pendidikan Akidah Akhlak meliputi:

- a. Aspek Akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab-kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya dan hari akhir.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah.²⁷

Adapun aspek dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya juga diutamakan pada aspek sikap. Sehingga kelak peserta

²⁶ Tim Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTS), (Jakarta: PT Binama Raya, 2007) 5.

²⁷ Departemen Agama RI, Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam*, 22.

didik mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh komponen madrasah lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Sejauh penelusuran terhadap penelitian yang terkait, peneliti menemukan skripsi yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Muslichah, *Analisis Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*²⁸

Di dalam skripsi Muslichah dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa analisis penilaian sikap dalam mata pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus, sebagaimana analisis penulis telah sesuai dengan prosedur dan system penilaian yang ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam melaksanakan system penilaian, guru-guru Akidah Akhlak di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus tersebut senantiasa mempertimbangkan strategi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, konsep dasar penilaian, obyek evaluasi, pemenuhan standart kompetensi, pembuatan silabus, system penilaian, pembuatan laporan penilaian serta pemanfaatannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslichah, ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan penilaian sikap dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menekankan pada penerapan

²⁸ Muslichah, "Analisis Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014, STAIN KUDUS 2014.

pendekatan analisis nilai dalam berfikir logis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menekankan pada penilaian sikap diri sendiri pada pembelajaran akidah akhlak.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada penerapan pendekatan analisis nilai dalam berfikir logis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs MA'AHID Kudus.

2. Sedangkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ani Siti Anisah, Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pendekatan nilai dalam pembelajaran memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini didasari oleh konsep materi yang dikembangkan pada pengalaman nyata dalam kehidupan siswa. Yaitu menghubungkan materi dengan isu-isu yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mencapai pembelajaran yang efektif diharapkan guru mampu memilih pendekatan, strategi, metode serta teknik yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya dan pendekatan analisis nilai ini bisa menjadi alternative dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep berimplikasi pada sikap siswa. Mengingat karakteristik pendekatan analisis nilai berorientasi pada aspek afektif siswa, maka media stimulus yang ditampilkan pada proses pembelajaran sangat berpengaruh pada kesiapan siswa dalam menunjukkan analisis nilainya, sehingga dari hasil berfikir logis dan rasional, siswa mampu mengambil keputusan nilai yang akan diambil.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menekankan pada pendekatan Analisis nilai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

C. Kerangka Berpikir

Akhlak merupakan perwujudan perilaku setiap individu dalam menuangkan ekspresinya akibat perlakuan di dalam

kehidupan sehari-hari setiap individu. Oleh karena itu setiap anak haruslah dibina mulai sedini mungkin supaya terbiasa, hal ini penting dilakukan agar anak lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang bernilai positif karena sudah terbiasa.

Uma sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang terlalu diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁹ Kerangka berpikir ini akan membantu peneliti untuk menentukan alur dari penelitiannya, sehingga peneliti bisa melakukan penelitiannya secara sistematis, untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah guru merupakan factor terpenting dalam proses belajar mengajar karena guru mempunyai tugas yang tidak mudah yakni sebagai pengajar. Sehingga pengajar, guru, tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru sangat penting perannya sehingga sebagai pembentuk sikap belajar siswa, baik buruknya sikap belajar siswa sangat tergantung pada cara mengajar guru.

Menurut La Pierre yang dikutip oleh Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan.³⁰

Peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus dari pendidik agar tidak berlanjut hingga besar dan berkembang menjadi pelaku yang tidak baik. Oleh sebab itu, peserta didik tersebut diharapkan mulai mengetahui, memahami, dan mengamalkan aturan, norma dan perilaku positif yang dikenalkan oleh pendidik (guru) melalui penjelasan-penjelasan verbal dan sederhana. Pendidik (guru) mulai memperkenalkan, mengajarkan dan membentuk sikap dan perilaku anak ke arah yang positif. Mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu, khususnya dalam sekolah.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008) 91.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 5.

Pelaksanaan pendekatan analisis nilai yang dilakukan oleh peserta didik maupun lembaga pendidikan sudah pasti mengalami kendala-kendala atau hambatan-hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkapi hal itu supaya dapat mengetahui dan kemudian dapat mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

